



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Paud Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu Tahun 2024

Factors Associated With The Incidence Of Temper Tantrums In Preschool Children (Aged 3-6 Years) At Paud Putri Ayu Posyandu Melur I And Ummi Peduli Bengkulu Year 2024

Sela Nova Lestari. A ¹⁾, Delta Aprianti ²⁾, Emi Pebriani ³⁾
1,2,3) Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
email author ¹⁾ selanova464@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [30 Mei 2025]

Revised [15 Juli 2025]

Accepted [18 Juli 2025]

Kata Kunci :

Komunikasi, Pekerjaan, Pola Asuh, Temper Tantrum.

Keywords :

Communication, Employment, Parenting, Temper Tantrum.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Temper tantrum merupakan masalah yang sering terjadi pada anak usia pra sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya temper tantrum adalah pola asuh orang tua, komunikasi orang tua, dan pekerjaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian temper tantrum. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Tempat penelitian ini ada di dua tempat yaitu di Paud Putri Ayu dan Paud Ummi Peduli Bengkulu Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia prasekolah (usia 3-6 tahun). Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yang berjumlah 43 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer dengan membagikan kuisioner temper tantrum, pola asuh, komunikasi orang tua, dan pekerjaan. Hasil penelitian didapatkan hampir sebagian 19 (44,2%) responden yang mengalami temper tantrum, sebagian kecil 16 (37,2%) responden dengan orang tua pola asuh otoriter, sebagian kecil 17 (39,5%) responden yang memiliki komunikasi orang tua tidak efektif, hampir sebagian 18 (41,9%) responden dengan orang tua bekerja. Ada hubungan faktor pola asuh, faktor komunikasi orang tua, dan pekerjaan dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah komunikasi, pola asuh dan pekerjaan orang tua dapat mempengaruhi terjadinya temper tantrum. Saran dalam penelitian ini supaya orang melakukan komunikasi yang baik, pola asuh yang demokratis untuk mengurangi kejadian temper tantrum pada anak usia prasekolah.

ABSTRACT

Temper tantrum is a problem that often occurs in pre-school children. Factors that influence the occurrence of temper tantrums are parenting, parental communication, and work. The purpose of this research is to determine the factors associated with the incidence of temper tantrums. The method in this research is descriptive quantitative research with a cross sectional approach. The place of this research is in two places, namely in Paud Putri Ayu and Paud Ummi Peduli Bengkulu The population in this study were all preschool children (aged 3-6 years). The sample in this study used a total sampling technique totalling 43 respondents. Data collection using primary data by distributing questionnaires of temper tantrums, parenting patterns, parental communication, and employment. The results showed that almost half of 19 (44.2%) respondents who experienced temper tantrums, a small proportion of 16 (37.2%) respondents with authoritarian parenting, a small proportion of 17 (39.5%) respondents who had ineffective parental communication, almost half 18 (41.9%) respondents with working parents. There is a relationship between parenting factors, parental communication factors, and work with the incidence of temper tantrums in preschool children (aged 3-6 years) at PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I and Ummi Peduli Bengkulu 2024. The conclusion in this study is that communication, parenting and parental work can affect the occurrence of temper tantrums. The suggestion in this study is that people do good communication, democratic parenting to reduce the incidence of temper tantrums in preschool children.

PENDAHULUAN

Anak yang berusia 0-6 tahun sering disebut sebagai “golden age” karena pada masa ini sangat menentukan masa dewasa nanti baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan (Tarissa Madina, 2023). Banyak faktor yang mempengaruhi anak dalam perjalanan menuju kedewasaan, tetapi apa yang didapat dan diajarkan pada anak usia dini akan tetap membekas, bahkan memiliki pengaruh dalam menentukan setiap pilihan dan langkah hidup (Hidaibiyah, 2022). Usia prasekolah berkaitan

dengan perkembangan sosial dan emosionalnya, anak mulai belajar mengelola emosinya (Sukma et al, 2019).

Usia pra sekolah adalah anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun, dimana anak mulai berkembang superegonya (suara hati) yaitu merasa bersalah bila ada tindakannya keliru. Seringkali orangtua menyumbang emosi yang dirasakan oleh anak. Jika hal ini berlangsung terus menerus, mengakibatkan tumpukan emosi yang dapat meledak tidak terkendali dan muncul sebagai temper tantrum (Widodo et al., 2023). Pada masa prasekolah anak-anak mulai berkenalan dan belajar menghadapi rasa kecewa saat apa yang dikehendaki tidak dapat terpenuhi (Sepang, 2023). Di usia prasekolah, tantrum anak sering menjadi tidak terkendali, sehingga orang tua yang paling berperan dalam menenangkan anak dengan cara komunikasi orang tua yang efektif (Hudaibiyah, 2022).

Temper tantrum mencapai mulai muncul pada usia 18 bulan hingga 24 bulan. Secara keseluruhan, 21,3% kasus temper tantrum terjadi setiap hari, 37,3% terjadi setiap minggu, 30,7% terjadi setiap bulan, dan 10,7% terjadi setiap tahun. Sebanyak 46,5% dari Temper Tantrum berlangsung antara 5 dan 10 menit. Temper tantrum umum terjadi pada anak-anak prasekolah (3-6 tahun) dan mengakibatkan emosi anak yang meluap-luap (Suresh et al, 2024). Para peneliti menemukan bahwa tantrum terjadi pada 87% anak berusia 18 hingga 24 bulan, 91% pada anak berusia 30 hingga 36 bulan, dan 59% pada anak berusia 42 hingga 48 bulan. Balita biasanya mengalami tantrum setidaknya sekali sehari, seperti yang terjadi pada 20% anak usia dua tahun, 18% anak usia tiga tahun, dan 10% anak usia empat tahun. Sebanyak 5-7% anak usia 1-3 tahun mengalami tantrum yang berlangsung setidaknya lima belas menit, tiga kali atau lebih per minggu (Laura et al, 2023).

Di Indonesia balita yang pernah mengalami temper tantrum dalam waktu satu tahun, banyak dialami anak pada usia 2-4 tahun (Sepang, 2023). Angka kejadian tantrum mencapai 152 per 10.000 anak (0,150,2%) (Putri, 2021). Presentase balita yang mengalami temper tantrum ini diperkirakan sebanyak 23-83% (Herlina et al, 2023).

Temper tantrum adalah sebuah kejadian dramatis dengan agitasi motorik hebat sebagai akibat adanya ledakan emosi. Temper tantrum dapat terjadi dengan frekuensi tertinggi pada masa balita kemudian akan menurun sesuai dengan perkembangan anak (Kurniawan et al, 2022). Perilaku temper tantrum terjadi sebagai ekspresi yang diakibatkan adanya frustrasi anak berkepanjangan yang disertai dengan tangisan keras, menjerit, berguling-guling di lantai, melempar barang, berteriak-teriak, tidak mau beranjak dari tempat tertentu, memukul, menendang, atau membuat tubuh kaku. Pada anak prasekolah biasanya anak akan mengalami muntah-muntah, buang air kecil dicelana bahkan sampai sesak nafas (Qalam et al., 2022).

Faktor penyebab anak tantrum antara lain faktor fisiologis, seperti kelelahan, lapar, atau sakit; Faktor psikologis meliputi anak merasa gagal dan orang tua terlalu menuntut anak; Faktor orang tua adalah pola asuh dan gaya komunikasi, pekerjaan, dan faktor lingkungan yaitu lingkungan rumah dan lingkungan luar rumah (Hudaibiyah, 2022). Semua model pola asuh membentuk manajemen perilaku dan emosi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua. Intensitas tantrum rendah ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif, intensitas temper tantrum akan lebih tinggi (Amelia, 2017). Hasil penelitian Angelin et al (2022) bahwa hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita. Kejadian temper tantrum atau perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi dan pola komunikasi dalam keluarga. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjangkauan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Anak yang sering tantrum biasanya anak yang tidak mampu mengenali jenis ketidaknyamanan yang ia rasakan, atau tidak mengenal jenis keinginannya dan apa yang dirasakannya, serta anak yang selalu dipenuhi tuntutan, sehingga membutuhkan komunikasi orang tua yang efektif (Sukma et al, 2019). Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri (Titin Suhartini, 2021). Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif (Yiw'Wiyouf, 2017). Namun, dalam praktik dalam kehidupan sehari-hari sering muncul masalah emosional akibat kekeliruan dalam hal komunikasi kepada anak (Sadita & Sa'adah, 2023). Kesalahan dalam berkomunikasi, menyebabkan anak meniru dari pilihan kata yang diucapkan saat berkomunikasi (Awanda & Nurus, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Titin Suhartini (2021) bahwa ada hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah. Anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilih-pilihan kata yang diucapkan pada anak-anak. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik. Penelitian yang dilakukan



oleh Tarissa Madina (2023) bahwa ada hubungan komunikasi ibu dalam menghadapi anak yang mengalami temper tantrum pada usia dini.

Orang tua yang bekerja juga mempengaruhi pola asuh, komunikasi dan perkembangan anak. Orang tua terutama ibu yang bekerja, akan berfokus pada tuntutan pekerjaan sehingga waktu untuk mengasuh anak pun berkurang. Hal ini mengakibatkan pemberian stimulus pada anak tidak optimal. Padahal, ikatan emosional yang penting sebagai fondasi ketrampilan sosial terbentuk saat anak-anak menghabiskan waktu bersama orang tua (Wijirahayu et al., 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rusana, & Ariani (2019) bahwa menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan komunikasi orangtua dengan temper tantrum anak usia prasekolah, tetapi tidak hubungan antara pekerjaan orang tua dengan temper tantrum anak usia prasekolah. Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu, terdapat jumlah anak Paud sebanyak 43 anak. Dari 15 anak yang ditemui terdapat 7 anak yang mengalami temper tantrum dan 8 anak tidak mengalami temper tantrum.

LANDASAN TEORI

Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia tiga sampai enam tahun, anak prasekolah adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi anak di rangsang dan di kembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal (Indrawan, 2020). Anak usia prasekolah merupakan anak yang berusia antara 3 sampai 6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik melambat dan perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Pada usia ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. Permainan merupakan cara yang digunakan anak untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain (Mansyur, 2019).

Temper Tantrum

Temper tantrum adalah suatu ledakan emosi yang diperlihatkan dramatis dengan agitasi motorik yang hebat, contoh membenturkan kepala, berguling, menggigit, memukul diri sendiri, agresif pada orang lain sekitarnya, dan lain-lain. Temper tantrum merupakan ekspresi frustrasi yang dialami anak (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut Amelia (2021) temper tantrum (acting-out-behaviors) adalah perilaku yang mengganggu atau tidak diinginkan, yang terjadi sebagai respons dari keinginan atau kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ledakan emosional ketika kepuasan tertunda, kehilangan kendali emosi. Ketidakmampuan untuk mengontrol emosi yang berkaitan dengan penurunan toleransi terhadap frustrasi. Perilaku tantrum dimaksudkan untuk "memaksa" orang lain memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tantrum yang pertama merupakan usaha untuk menunjukkan ketidakpuasan atau frustrasi. Perilaku tantrum yang terus diulang merupakan perilaku yang dipelajari (learned behaviors).

Komunikasi Orang Tua

Komunikasi orang tua adalah satu tindakan penanganan yang tepat dan dibutuhkan dalam keluarga untuk menunjang perkembangan emosional anak dalam mengurangi tingkat kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. Komunikasi orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Komunikasi orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. cara dan Komunikasi tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Husna, 2021).

Komunikasi orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya (Djamarah, 2020).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan perencanaan penelitian yang menyeluruh yang menyangkut semua komponen dan langkah penelitian dengan mempertimbangkan etika penelitian, sumber daya penelitian dan kendala penelitian. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif dengan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Desain penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta mengenai populasi secara sistematis, dan akurat. Jenis penelitian studi korelasi (correlation study), prinsipnya ada dua variabel bebas dan variabel terikat diukur pada tiap-tiap unit pengamatan. Kemudian sejumlah “n” pasangan (variabel bebas dan variabel terikat) dipertemukan untuk mencari hubungannya. Penelitian cross-sectional memiliki kelebihan rancangan yaitu mudah dan ekonomis dari sisi waktu, cepat karena hanya sekali pengamatan atau pengukuran variabel, variabel yang diteliti lebih baik variabel bebas maupun terikat yang dapat digali dan dipelajari korelasi atau pengaruhnya (Notoatmodjo, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Temper Tantrum di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Temper Tantrum	Frekuensi	Presentase (%)
Temper Tantrum	19	44,2
Tidak Temper Tantrum	24	55,8
Total	43	100

Berdasarkan tabel 1 atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, didapatkan lebih dari sebagian besar responden 24 (55,8%) yang tidak mengalami temper tantrum.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Otoriter	16	37,2
Permisif	10	23,3
Demokrasi	17	39,5
Total	43	100

Berdasarkan tabel 2 atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, didapatkan hampir sebagian 17 (39,5%) responden dengan pola asuh demokrasi.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Komunikasi Orang Tua di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Komunikasi Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Komunikasi Tidak Efektif	17	39,5
Komunikasi Efektif	26	60,5
Total	43	100

Berdasarkan tabel 3 atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, didapatkan lebih dari sebagian 26 (60,5%) responden dengan orang tua yang memiliki komunikasi efektif.

Tabel.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	18	41,9
Tidak Bekerja	25	58,1
Total	43	100

Berdasarkan tabel 4 atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, didapatkan lebih dari sebagian 25 (58,1%) orang tua tidak bekerja.

Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di Paud Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Pola Asuh	Temper Tantrum				Total		P Value
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Otoriter	15	93,8	1	6,2	16	100	0,000
Permisif	3	30	7	70	10	100	
Demokrasi	1	5,9	16	94,1	17	100	
Jumlah	19	44,2	24	55,8	43	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan hasil dari 16 responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 15 (93,8%) responden yang mengalami temper tantrum dan 1 (6,2%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 10 responden dengan pola asuh permisif, didapatkan 3 (30%) responden yang mengalami temper tantrum dan 7 (70%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 17 responden dengan pola asuh demokrasi, didapatkan 1 (5,9%) responden yang mengalami temper tantrum dan 16 (94,1%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Hasil uji statistic uji pearson chi square didapat nilai p value = 0,000 < α = 0,05, maka H₀ di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.

Tabel 6 Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Komunikasi Orang Tua	Temper Tantrum				Total		P Value
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Tidak Efektif	13	76,5	4	23,5	17	100	0,001
Efektif	6	23,1	20	76,9	26	100	
Jumlah	19	44,2	24	55,8	43	100	

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan hasil dari 17 responden dengan komunikasi orang tua tidak efektif, terdapat 13 (76,5%) responden yang mengalami temper tantrum dan 4 (23,5%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 26 responden dengan komunikasi orang tua efektif, didapatkan 6 (23,1%) responden yang mengalami temper tantrum dan 20 (76,9%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Hasil uji statistic uji Fisher's Exact Test didapat nilai p value = 0,001 < α = 0,05, maka H₀ di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara komunikasi asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.

Tabel 7 Hubungan Antara Pekerjaan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Pekerjaan Orang Tua	Temper Tantrum				Total		P Value
	Ya		Tidak		F	%	
	F	%	F	%			
Bekerja	15	83,3	3	16,7	18	100	0,000
Tidak Bekerja	4	16	21	84	25	100	
Jumlah	19	44,2	24	55,8	43	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas menunjukkan hasil dari 17 responden dengan komunikasi orang tua tidak efektif, terdapat 13 (76,5%) responden yang mengalami temper tantrum dan 4 (23,5%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 26 responden dengan komunikasi orang tua efektif, didapatkan 6 (23,1%) responden yang mengalami temper tantrum dan 20 (76,9%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Hasil uji statistic uji Fisher's Exact Test didapat nilai p value = $0,001 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kejadian Temper Tantrum Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Berdasarkan tabel 1 atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, didapatkan kurang sebagian 19 responden (44,2%) yang mengalami temper tantrum. Tantrum biasanya terjadi pada anak umur 18 bulan-4 tahun. Tantrum ini disebut otonomi diri, yaitu rasa mampu berbuat sesuai kehendak (outonomy vs shame and doubt). Pada umur 1-3 tahun, timbul beberapa kebebasan dari ketergantungan total pada orangtua. Kebebasan fisik berupa mulai belajar berjalan dan kemudian berlari (Amelia, 2021). Banyak orang tua terkejut dengan bagaimana begitu cepat anak mereka yang sempurna dan bahagia menjadi pemarah. Orangtua perlu memeriksa apa yang terjadi, yang menyebabkan perubahan perilaku secara mendadak tersebut.

Distribusi Frekuensi Pola Asuh Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Berdasarkan tabel 2 atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, didapatkan hampir sebagian 17 (39,5%) responden dengan pola asuh demokrasi, sebagian kecil 10 (23,3%) responden dengan pola asuh permisif, dan hanya 16 (37,2%) responden dengan pola asuh otoriter. Pola asuh merupakan bagian terpenting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak, dan tentunya menjadi tugas orang tua. Tugas orang tua dengan anak tidak cukup hanya bertanggung jawab terhadap pengasuhan anaknya. Tugas yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak sedemikian rupa sehingga setiap anak akan tumbuh kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik. Memang semua orang tua ingin anaknya tumbuh menjadi orang yang berkarakter baik, semangat bersosialisasi yang baik, kecerdasan dan prestasi yang baik (Subagia, 2021).

Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga, yaitu: pola asuh otoritor, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Peraturan yang keras untuk memaksa perilaku yang diinginkan menandai semua jenis pola asuh yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan, atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan. Orang tua tidak mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka. Sebaliknya, mereka hanya mengatakan apa yang harus dilakukan. Jadi anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri (Ramadia, 2018).

Distribusi Frekuensi Komunikasi Orang Tua Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan hasil dari 17 responden dengan komunikasi orang tua tidak efektif, terdapat 13 (76,5%) responden yang mengalami temper tantrum dan 4 (23,5%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 26 responden dengan komunikasi orang tua efektif, didapatkan 6 (23,1%) responden yang mengalami temper tantrum dan 20 (76,9%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Hasil uji statistic uji Fisher's Exact Test didapat nilai p value = $0,001 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara komunikasi asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.

Komunikasi orang tua adalah satu tindakan penanganan yang tepat dan dibutuhkan dalam keluarga untuk menunjang perkembangan emosional anak dalam mengurangi tingkat kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. Komunikasi orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Komunikasi orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak.

cara dan Komunikasi tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya (Husna, 2021). Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024 Berdasarkan tabel 4 atas dapat diketahui bahwa dari 43 responden, didapatkan lebih dari sebagian 25 (58,1%) orang tua tidak bekerja dan kurang sebagian 18 (41,9%) responden yang bekerja. Orang tua yang bekerja juga mempengaruhi pola asuh, komunikasi dan perkembangan anak. Orang tua terutama ibu yang bekerja, akan berfokus pada tuntutan pekerjaan sehingga waktu untuk mengasuh anak pun berkurang. Hal ini mengakibatkan pemberian stimulus pada anak tidak optimal. Padahal, ikatan emosional yang penting sebagai fondasi ketrampilan sosial terbentuk saat anak-anak menghabiskan waktu bersama orang tua (Wijirahayu et al., 2016).

Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil dari 16 responden dengan pola asuh otoriter, terdapat 15 (93,8%) responden yang mengalami temper tantrum dan 1 (6,2%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 10 responden dengan pola asuh permisif, didapatkan 3 (30%) responden yang mengalami temper tantrum dan 7 (70%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 17 responden dengan pola asuh demokrasi, didapatkan 1 (5,9%) responden yang mengalami temper tantrum dan 16 (94,1%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Hasil uji statistik uji pearson chi square didapat nilai p value = $0,000 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024. Hal ini sesuai teori bahwa pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak (Fitriyati, 2014). Pola asuh selanjutnya yaitu demokratis. Pola asuh ini memiliki keseimbangan hubungan dari orang tua dan anak. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa tanggungjawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008). Semua model pola asuh membentuk manajemen perilaku dan emosi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua. Intensitas tantrum rendah ketika orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan ketika orang tua menggunakan pola asuh otoriter atau permisif, intensitas temper tantrum akan lebih tinggi (Amelia, 2017). Hasil penelitian Angelin et al (2022) bahwa hubungan pola asuh dominan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada usia balita.

Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil dari 17 responden dengan komunikasi orang tua tidak efektif, terdapat 13 (76,5%) responden yang mengalami temper tantrum dan 4 (23,5%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 26 responden dengan komunikasi orang tua efektif, didapatkan 6 (23,1%) responden yang mengalami temper tantrum dan 20 (76,9%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Hasil uji statistik uji Fisher's Exact Test didapat nilai p value = $0,001 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara komunikasi asuh orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjemputan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Anak yang sering tantrum biasanya anak yang tidak mampu mengenali jenis ketidaknyamanan yang ia rasakan, atau tidak mengenal jenis keinginannya dan apa yang dirasakannya, serta anak yang selalu dipenuhi tuntutan, sehingga membutuhkan komunikasi orang tua yang efektif (Sukma et al, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Titin Suhartini (2021) bahwa ada hubungan komunikasi orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah. Anak belajar dari orang tua yang berasal dari pilih-pilihan kata yang diucapkan pada anak-anak. Orang tua biasanya memberikan sosialisasi langsung kepada anak-anaknya tentang komunikasi yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Tarissa Madina (2023) bahwa ada hubungan komunikasi ibu dalam menghadapi anak yang mengalami temper tantrum pada usia dini.

Hubungan Antara Pekerjaan Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun) Di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I Dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil dari 17 responden dengan komunikasi orang tua tidak efektif, terdapat 13 (76,5%) responden yang mengalami temper tantrum dan 4 (23,5%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Dari 26 responden dengan komunikasi orang tua efektif, didapatkan 6 (23,1%) responden yang mengalami temper tantrum dan 20 (76,9%) responden yang tidak mengalami temper tantrum. Hasil uji statistic uji Fisher's Exact Test didapat nilai p value = $0,001 < \alpha = 0,05$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.

Orang tua yang bekerja juga mempengaruhi pola asuh, komunikasi dan perkembangan anak. Orang tua terutama ibu yang bekerja, akan berfokus pada tuntutan pekerjaan sehingga waktu untuk mengasuh anak pun berkurang. Hal ini mengakibatkan pemberian stimulus pada anak tidak optimal. Padahal, ikatan emosional yang penting sebagai fondasi ketrampilan sosial terbentuk saat anak-anak menghabiskan waktu bersama orang tua (Wijirahayu et al., 2016). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Rusana, & Ariani (2019) bahwa menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dan komunikasi orangtua dengan temper tantrum anak usia prasekolah, tetapi tidak hubungan antara pekerjaan orang tua dengan temper tantrum anak usia prasekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Lebih dari sebagian besar responden 24 (55,8%) yang tidak mengalami temper tantrum di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.
2. Hampir sebagian 17 (39,5%) responden dengan pola asuh demokrasi di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.
3. Lebih dari sebagian 26 (60,5%) responden dengan orang tua yang memiliki komunikasi efektif di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.
4. Lebih dari sebagian 25 (58,1%) orang tua tidak bekerja di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024
5. Ada hubungan faktor pola asuh dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.
6. Ada hubungan faktor komunikasi orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024
7. Ada hubungan faktor pekerjaan orang tua dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024

Saran

1. Teoritis
Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi di bidang keperawatan tentang evidence base practise faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah (usia 3-6 tahun) di PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu 2024.
2. Praktis
 - a. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu
Diharapkan kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan di perpustakaan
 - b. PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli
Memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi tenaga pendidik di lingkungan PAUD Putri Ayu Posyandu Melur I dan Ummi Peduli Bengkulu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah, sehingga penting dilakukan edukasi pada orang tua dan tenaga pendidik agar dapat mengetahui penyebab temper tantrum.

- Sepang. (2023). Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kejadian temper tantrum pada anak prasekolah usia 3-6 tahun. *Watson Journal of Nursing*, Vol 1, No. 2, Mei 2023
- Solehatin & Wijayanti (2024). Analisis Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 1 Februari 2024 e-ISSN: 2985-9204; p-ISSN: 2985-9743, Hal 53-61 DOI : <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i1.683>
- Sukma, et al. (2019). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan Temper Tantrum. *e-Journal Pustaka Kesehatan*, vol. 7 (no.2), Mei 2019.
- Suresh et al. (2024). Assessment of Temper Tantrum Behaviour in Preschool Children: A Descriptive Survey Approach. Volume No. 29 (1), March 2024. *Annals Abbasi Shaheed Hospital & Karachi Medical & Dental College*.
- Tarissa Madina. (2023). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.617>
- Titin Suhartini. (2021). Hubungan antara Komunikasi Orang tua terhadap Anak dengan. Temper Tantrum *e-Journal Pustaka Kesehatan*, 7(2), 2021.
- Widodo, Y. P., Hidayat, F., & Kuswoyo, F. S. (2023). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Kebogadung Kec. Jatibarang Kab. Brebes. *JITK Bhamada*, 14(2), 34–40.
- Wirlania, E.Y. (2020). Hubungan komunikasi orang tua dengan perilaku temper tantrum pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pancasila II Cepoko Magetan. Program Studi S1 Keperawatan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madium.
- Yiw'Wiyouf. (2017). Hubungan pola komunikasi dengan kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah di TK Islamic Center Manado. *e-Journal Keperawatan (e-Kp)* Volume 5 Nomor 1, Februari 2017.